

**Konstruksi Penilaian Membaca Bahasa Indonesia Kelas X
SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya**

Erlinawati¹, Desi Sukenti²

Universitas Islam Riau, Indonesia^{1,2}
erlina310599@gmail.com

Info Artikel:

Diterima ... Januari 2021

Disetujui ... Mei 2021

Dipublikasikan Juni 2021

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No.
113 Simpang Tiga, Pekanbaru
Riau 24248
e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

Sitas Artikel:

Asnawi, A., Muhamad, M., &
Alber, A. (2016) Pemanfaatan
Blended Learning Edmodo
Group dalam Pembelajaran
Membaca. *Journal of Language
Education, Linguistics, and
Culture*, 5(2), 53–61.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Abstract

The research objectives are 1) To determine the construction of the assessment of reading Indonesian saga for class X SMA Negeri Tenayan Raya District. 2) to determine the construction of the assessment of reading Indonesian poetry for class X SMA Negeri Tenayan Raya Pekanbaru. The research method is a qualitative type of phenomenology. The theory used is Setiadi (2016), Yunus (2012), Suherli (2017), Djiwandono (2011), Zainal (2017). The data sources for this study were 5 Indonesian language teachers. In-depth interview data collection techniques and documentation. Phenomenological data analysis techniques. The results of the research on the construction of saga reading assessments are speech sounds, words, sentences, letters, language, reading, paying attention to reading pauses, sentence breaks, paragraph breaks, pronouncing sentence contents, letter contents, punctuation marks, appreciating the content. While the construction of the assessment of reading poetry is the sound of diction, sound, letters, sentences, rhyme, rhythm, stanzas, figure of speech, confidence, style, appreciation. The conclusion of this research is that the construction of the assessment of reading Indonesian saga in grade X is formed from thirteen sub themes, while the construction of the assessment of reading poetry consists of eleven sub themes.

Keywords: Reading Construction, Assessment, Djiwandono

Abstrak

Tujuan penelitian adalah 1) Untuk mengetahui konstruksi penilaian membaca hikayat bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya. 2) untuk mengetahui konstruksi penilaian membaca puisi bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Metode penelitian fenomenologi jenis kualitatif. Teori yang digunakan yaitu Setiadi (2016), Yunus (2012), Suherli (2017), Djiwandono (2011), Zainal (2017). Sumber data penelitian ini 5 guru bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data fenomenologi. Hasil penelitian konstruksi penilaian membaca hikayat yaitu ucapan suara, kata, kalimat, huruf, bahasa, bacaan, memperhatikan jeda bacaan, jeda kalimat, jeda paragraf, mengucapkan isi kalimat, isi huruf, tanda baca, menghayati isi. Sedangkan konstruksi penilaian membaca puisi yaitu bunyi diksi, suara, huruf, kalimat, rima, ritme, bait, majas, percaya diri, gaya bahasa, penghayatan. Kesimpulan penelitian konstruksi penilaian membaca hikayat bahasa Indonesia kelas X terbentuk dari tiga belas sub tema sedangkan konstruksi penilaian membaca puisi terdiri dari sebelas sub tema.

Kata Kunci : Konstruksi, PenilaianMembaca, Djiwandono

1. Pendahuluan

Belajarialahsuatu proses yang terjadi pada semua orang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan yang mencakup ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik yang berlangsung terus menerus, sedangkan pengajaran merupakan proses, cara dan perubahan mengajar guru mengajar siswa dalam kegiatan-kegiatan membangun pemahaman siswa dari berbagai sumber informasi menurut Sufanti (2010:17) (dalamj urnal Hendrastuti 2017:41). Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah salah satusarana yang dapat mengakses berbagai informasi menurut Sukenti (2015:70). Tujuan pengajaran bahasa Indonesia ialah untuk membantu siswa mengembangkan atau membangun kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Konstruksi adalah suatu cara untuk membangun sebuah penilaian dalam meningkatkan kemampuan bagi para pendidik agar menjadi guru yang berkarakteristik dan mempunyai tolak ukur dalam memberikan penilaian kepada peserta didiknya, menurut kamus besar bahasa Indonesia Yunus, (2012:590). Penilaian merupakan langkah untuk menghimpun berbagai informasi yang digunakanuntukpenentuankebijakan proses pembelajaran menurut Setiadi, (2016:168). Penilaian membaca merupakan aktivitas pengajaran yang dilakukan guru terhadap kepentingan siswa dalam proses keterampilan untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi.

Kemampuan berkomunikasi dapat juga disebut kemampuan berbahasa karena dalam berkomunikasi digunakan bahasa sebagai media utamanya. Kemampuan berkomunikasi dapat dijabarkan sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa. Salah satu penjabarannya yaitu kemampuan membaca. Kenyataan menunjukkan bahwa aktivitas membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia. Membaca adalah suatu aktivitas rumit atau kompleks karena sangat bergantung pada tingkat penalaran pembaca dan keterampilan berbahasanya. Menurut Zainal, (2017:56) keterampilan membaca ialah salah satu keterampilan yang ditempatkan pada tatanan yang paling tinggi untuk dilatihkan dalam pembelajaran berbahasa Indonesia. Membaca membantu manusia memperoleh atau memenuhi kebutuhannya berupa pengetahuan, informasi, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya. Penilaian membaca merupakan aktivitas menilai pengajaran yang dilakukan guru terhadap kepentingan siswa dalam proses keterampilan membaca mendapatkan pengetahuan atau informasi. Adapun cara penilaian membaca ini diambil menurut pendapat Djiwandono (2011-125) unsur-unsur penilaian membaca yaitu kejelasan pelafalan, kelancaran pelafalan, ketepatan pelafalan, dan kewajaran. Berdasarkan hasil wawancara guru di SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru kompetensi membaca ini mencakup atau mengarah pada dua materi yaitu hikayat dan puisi dari buku pegangan guru yaitu Kemendikbud, (2013 v-vi). Dalam hal tersebut guru harus mampu membina siswa dalam melakukan kegiatan membaca, dan guru harus mampu memberi penilaian dalam keterampilan membaca yang dilakukan siswa dikelas. Semua itu dilakukan dengan cara guru melihat siswa langsung dalam mempraktikan bagaimana keterampilan membacanya, sesuai dengan apa yang dilakukan siswa pada saat itu.

Berdasarkan hasil wawancara guru di SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru kompetensi membaca ini mencakup atau mengarah pada dua materi yaitu hikayat dan puisidari buku pegangan guru yaitu Kemendikbud, (2013 v-vi). Dalam hal tersebut guru harus mampu membina siswa dalam melakukan kegiatan membaca, dan guru harus mampu memberi penilaian dalam keterampilan membaca yang dilakukan siswa dikelas. Semua itu dilakukan dengan cara guru melihat siswa langsung dalam mempraktikan bagaimana keterampilan membacanya, sesuai dengan apa yang dilakukan siswa pada saat itu. Fenomena yang terjadi di SMA Negeri Se-KecamatanTenayan Raya Pekanbaru yang terdiri dari tiga sekolah yaitu SMA Negeri 6 Pekanbaru, SMA Negeri 10 Pekanbaru, SMA Negeri 11 Pekanbaru bahwasannya ke tiga sekolah tersebut memiliki konstruksi penilaian membaca. Guru-guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Se-KecamatanTenayan Raya Pekanbaru sudah melaksanakan pembelajaran membaca dengan penilaian yang berlandasan kurikulum maupun pembuatan RPP dan silabus yang dimiliki masing-masing guru, namun minimnya reverensi instrument penilaian membaca membuat para guru hanya terpaku pada penilaian kognitif dan psikomotorik saja. Hal itu terbukti dengan adanya rubrik penilaian membaca yang terdapat di dalam RPP dan silabus milik salah satu guru disana. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa guru sangat menentukan keberhasilan kegiatan membaca maupun penilaian membaca, guru menentukan kemana peserta didik akan dibawa. Kecakapan dan kreativitas guru menjadi salah satu kunci keberhasilan. Guru tidak hanya menggunakan salah satu sumber rujukan

paling lengkap, tetapi semua sumber dijadikan rujukan untuk memperoleh ilmu yang lebih baik dan luas dengan acuan yang ditetapkan.

Berdasarkan pernyataan dan fenomena di atas, penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “Konstruksi Penilaian Membaca Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya”. Alasan penulis mengambil Konstruksi Penilaian Membaca Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri di Kecamatan Tenayan Raya sebagai objek kajian karena penulis tertarik untuk mengetahui kemampuan guru dalam menilai penilaian membaca hikayat dan puisi siswa di SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya.

2. Metodologi

Penelitian berjudul “Konstruksi Penilaian Membaca Bahasa Indonesia Kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya” menggunakan metode penelitian fenomenologi jenis penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah lima guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini yaitu mengelompokkan kesamaan makna dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Materi Hikayat

Cerita rakyat memiliki banyak ragam, salah satunya adalah hikayat. Cerita hikayat adalah cerita melayu klasik yang menonjolkan unsur penceritaan berciri kemustahilan dan kesaktian tokoh-tokohnya (Kamendikbud 2016:107). Berdasarkan hasil penelitian penilaian membaca bahasa Indonesia dalam materi hikayat telah ditemui di kelas X semester satu pada bab empat. Penilaian membaca hikayat dilakukan di sekolah SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya yang telah dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas X melalui aspek kejelasan pelafalan, kelancaran pelafalan, ketepatan pelafalan dan kewajaran pelafalan, berikut penjelasannya:

A. Aspek kejelasan pelafalan yang dinilai oleh guru kepada siswa terdiri dari :

Tabel 1 Kejelasan Pelafalan Hikayat

Tema	Sub Tema	Responden
Kejelasan pelafalan	Ucapan suara	R1, R2, R3, R4, R5
	Ucapan kata	R1, R2
	Ucapan kalimat	R1, R2
	Ucapan huruf	R1, R3
	Ucapan bahasa	R3, R4, R5
	Ucapan bacaan	R1, R5

Menurut Aminul (2010:34) ucapan suara atau vocal bertujuan untuk menciptakan vokal yang baik sehingga seseorang pembaca memiliki kemampuan mengucapkan kata-kata dengan jelas, mampu menguasai panggung dengan suaranya, dan mempunyai kekuatan untuk bermain sampai pembaca selesai tanpa kehabisan suara. Jadi ucapan suara dapat dijadikan sebagai penilaian membaca yang baik dalam materi hikayat. Menurut Rahman (2014:131) ucapan kata merupakan tahap pengenalan dalam mengenal lambang-lambang tulisan, dengan ucapan kata-kata siswa dapat memperoleh pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis. Pembaca yang baik harus bisa mengucapkan unsur-unsur bacaan seperti (kata, kalimat, huruf, suku kata,). Menurut Uci (2012:3) ucapan kalimat merupakan kegiatan yang terpenting dalam membaca karena dengan kegiatan tersebut siswa dapat memahami makna akan perubahan berdasarkan pengalaman yang dipakai untuk menginterpretasikan atau menafsirkan tulisan berupa kata dan kalimat. Mengucapkan kalimat adalah kegiatan mengeluarkan, melafalkan dan menyatakan ucapan kalimat. Menurut penelitian Hasniati (2013:315) ucapan huruf sangat diperlukannya dalam membaca, karena sebelum siswa membaca terlebih dahulu siswa harus mengenal huruf. Tanpa mengenal huruf siswa tidak bias mengucapkan huruf yang benar pada lafalnya. Contoh mengucapkan huruf yang benar yaitu bunyi /i/ dan /e/ Menurut Chare (2015:113) mengucapkan huruf /i/ dan /e/, disebut vokal yang tak bundar karena bentuk mulut tidak membulat, melainkan melebar, pada waktu mengucapkan huruf vokal tersebut.

Menurut Harianto (2020:412) ucapan bahasa sangat diperlukan dalam melakukan kegiatan dalam aspek kegiatan berbahasa saya itu menyimak, berbicara, membaca, menulis, karena dengan adanya ucapan bahasa yang baik seseorang dapat menguasai lambang-lambang bunyi yang diucapkan seperti huruf, kata, kalimat maupun paragraf, dengan demikian siswa dapat menguasai isi dari cerita

yang dibacakan. Menurut Maharani (2015:10) Ucapan bacaan merupakan kegiatan dalam membaca yang sangat penting, karena jika siswa tidak bias mengungkapkan atau mengucapkan bacaan yang benar, makasiswatidakbisamemahamibacaan yang dibacakan. Contohnya daalam materi hikayat bacaan yang sulit dipahami adalah bacaan yang bertulisan bahasa melayu klasik.

B. Aspek kelancaran pelafalan yang dinilai oleh guru kepada siswa terdiri dari :

Tabel 2 Kelancaran Pelafalan Hikayat

Tema	Sub Tema	Responden
Kelancaran Pelafalan	Memperhatikan jeda bacaan	R1, R2, R3, R4, R5
	Suara lancar	R1, R2
	Memperhatikan jeda kalimat	R1, R2
	Memperhatikan jeda paragraf	R1, R3

Menurut Kiswani (2014:2) jeda adalah waktu berehenti atau berhenti sejenak dalam membaca. Memperhatikan jeda bacaan merupakan pengaruh atau perubahan makna sebuah bacaan bagi yang mendengar. Jeda dapat memberikan kesempatan bagi seorang pembaca untuk mengatur nafas agar lebih teratur. Jadi dalam membaca sangat penting dalam memperhatikan jeda bacaan.

Menurut Afiansyah dkk (2020:31) Suara bias melafalkan vokal yang meliputi intonasi dan penekanan suara, tinggi rendahnya nada agar sesuai dengan pemberian kesan yang baik bagi pendengar. Membaca dengan suara lancar yaitu membaca dengan tidak tebata-bata, dan tidak juga lambat, agar pendengar tidak bosan dengan apa yang kitabaca. Menurut Achmad (2002:80) dalam jurnal Wati (2015:3) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relative dapat berdiri sendiri, mempunyai lain tonesi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Jadi kegiatan membaca dengan memperhatikan jeda kalimat sangat penting, karena dengan memperhatikan jeda seseorang membaca bisa mengatur nafas agar lebih teratur dengan apa yang dibacakan, contohnya mengatur pernafasan pada setiap kalimat yang dibacakan.

Menurut Sandi (2015:15) pada waktuberbicara dan membaca, menuturkan sesuatu (berupa kalimat dalam paragraf) maka arus ujaran terdapat perhentian, baik perhentian sejenak atau mampu perhentian total. Perhentian sejenak disebut jeda menurut Zainuddin, (1991:22) dalam skripsi Sandi (2015:15). Sedangkan menurut Keraf (1989:45) dalam skripsi Sandi (2015:15) mengatakan bahwa perhentian adalah suatu proses yang terjadi selama berlangsungnya suatu tutur atau arus ujar, yang memuturkan arus ujaran yang telah berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut memperhentian jeda paragraf adalah perhentian sejenak selama berlangsungnya tutur dalam sebuah kalimat. Suatu ujaran yang dapat di potong-potong oleh adanya perhentian. Perhentian ini sangat berkaitan dengan tanda baca.

C. Adapun aspek yang dinilai dalam ketepatan pelafalan yaitu:

Tabel 3 Ketepatan Pelafalan Hikayat

Tema	Sub Tema	Responden
Ketepatan Pelafalan	Mengucapkan isi	R1, R2
	Ucapan kalimat	R3, R4, R5
	Tanda baca	R3, R5
	Ucapan huruf	R4, R5

Menurut Risparyanto (2020:24) mengucapkan isi dapat berfungsi untuk memahami suatu bacaan dengan cepat dan mudah melalui pengorganisasian informasi, ide utama, sub ide yang terdapat dalam sub bab, detail ranting bacaan, mengetahui penyebab cerita, waktu kejadian, membacadengankhayalan dan dampakdaricerita yang dimuat dan ditulisdidalamteks. Menurut Akhadian (2003:166) dalam jurnal Ramadhani (2015:168) menyatakan bahwa setiap gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki seseorang pada praktiknya harus dituangkan kedalam bentuk kalimat. Jadi seseorang pembaca yang baik harus bias mengucapkan kalimat, karena dengan adanya ucapan kalimat, pembacaakanbisamenuangkansemuaaisidalamkalimatcontohnya gagasanpikiran dan lain sebagainya. MenurutRahmi (2017:9) tandabacamerupakan tanda yang digunakandalamsetiap system ejaan, dengan kata lain tanda baca ialah simbol yang tidak berhubungan dengan fonem (suara) atau kata dan frasa pada suatubahasa, melainkanberperanuntukmenunjukkanstruktur dan organisasi suatu tulisan, dan juga intonasi serta jeda yang dapat diamati sewaktu pembacaan. Jadi tanda baca sangat diperlukan dalam membaca, karena dengan tanda baca seseorang pembaca bias menentukan jeda dalam membaca (pembaca tidak terburu-buru dalam membaca).

Menurut Rohman dkk (2020:91) ucapan huruf yang benar sama dengan penguasaan ejaan yang artinya penggambaran bunyi bahasa yang diucapkan seorang pembaca. Pengucapan itu berupa fonem yang diucapkan pembaca. Seorang pembaca harus bisa mengenali dan mengucapkan huruf dengan baik, agar apa yang dibacakan bisa dapat diartikan oleh pendengar dengan benar.

D. Terdapat dua aspek penilaian kewajaran pelafalan hikayat perhatikan table dibawah ini :

Tabel 4 Kewajaran Pelafalan Hikayat

Tema	Sub Tema	Responden
Kewajaran Pelafalan	Ucapan kalimat	R1, R3
	Menghayati isi	R1, R5

Menurut Khuzaimatun (2009:35) ucapan kalimat dalam membaca dapat merangkum isi informasi dalam teks buku, dapat memahami ragam wacana tulis. Seorang yang tidak membaca dengan mengucapkan sebuah kalimat maka tidak bisa dikatakan sebagai pembaca yang baik. Kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan, bisa berupa perkataan, maupun bahasa yang diucapkan.

Menurut Afriansyah (2020:31) penghayatan atau menghayati isi sangat diperlukan dalam kegiatan membaca, karena dengan penghayatan atau menghayati merupakan proses kebutuhan interpretasi dalam membaca, dengan demikian pembaca dapat merasakan keperpihakan dalam bacaannya. Pembaca juga dapat merasakan penderita penulis, serta pembaca mampu mengontemplasi makna dalam bacaan dari perasaannya.

2 Materi Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya yang imajinatif. Bahkan puisi juga dianggap sebagai rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan penulis (penyairnya). Pesan yang ingin disampaikan oleh penyair di rangkai dengan kata-kata yang indah, yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, bahkan juga berbeda dengan bahasa sastra lainnya, seperti drama dan prosa (Kamendikbud 2016:243). Berdasarkan hasil penelitian penilaian membaca bahasa Indonesia dalam materi puisi telah ditemui di kelas X semester dua pada bab delapan. Penilaian membaca puisi dilakukan di sekolah SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas X sebagai berikut:

A. Adapun yang dinilai oleh guru dalam aspek kejelasan puisi yaitu:

Tabel 5 kejelasan Pelafan Puisi

Tema	Sub Tema	Responden
Kejelasan pelafalan	Bunyi diksi	R1, R2, R4, R5
	Bunyi suara	R2, R4, R5
	Bunyi kalimat	R2, R4

Menurut Enre (1988:101) dalam jurnal Wilianti (2018:288) bunyi diksi atau pemilihan kata ialah penggunaan kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Sedangkan menurut Widyamar tanya (1990:45) dalam jurnal Wilianti (2018: 288) yang menjelaskan bahwa diksi atau pemilihan kata ialah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca.

Menurut Aminurul (2010:34) bunyi suara pada membaca puisi yaitu pemilihan vokal yang bertujuan untuk menciptakan vokal yang baik sehingga seorang pembaca puisi memiliki kemampuan mengucapkan kata-kata dengan baik jelas, mampu mempunyai kekuatan untuk bermain sampai pembaca puisi selesai tanpa kehabisan suara. Selain itu bunyi suara bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan seorang pembaca puisi dalam menyampaikan puisi, dalam hal ini mengikuti intonasi dan aksentuasi. Bunyi suara atau vokal dapat dilakukan dengan melafalkan bunyi huruf atau kata tertentu dengan jelas. Hasil yang diharapkan adalah pendengar dapat membedakan dengan jelas bunyi apa yang diucapkan. Misalnya saja kalau ada orang yang dalam mendengarkan sampai tidak dapat membedakan *orang* dan *orang* yang diucapkan, berarti pengucapan bunyi suara kurang jelas.

Menurut Isoin (2013:2) pemilihan kalimat dalam puisi yaitu pemilihan kata untuk menyusun kalimat dalam puisi. Jadi mengucapkan bunyi kalimat dalam puisi yaitu pengucapan bunyi kata perkata yang harus jelas dalam kejelasan pelafalan, untuk menggambarkan efek tertentu dalam

karangan puisi. Contohnya dalam pengucapan kalimat *sekarang orang dapat menikmati infrastuktur tersebut*, kalimat tersebut salah dalam penulisan kalimatnya, jadi seorang pembaca puisi harus bias membenarkan kalimat yang salah tersebut sebelum membaca puisi agar apa yang disampaikan dapat diartikan oleh pembaca. Kalimat yang benarnya yaitu *sekarang penduduk dapat menikmati infrastuktur tersebut*.

B. Agar lebih jelas mengenai aspek kelancaran puisi dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 6 Kelancaran PelafalanPuisi

Tema	Sub Tema	Responden
Kelancaran pelafalan	Bunyi diksi	R1, R3
	Bunyi rima	R1, R4
	Bunyi bait	R1, R2
	Bunyi suara	R2, R3, R4
	Percaya diri	R2, R4

Menurut Karlos (2012:20) peranan bunyi diksi dalam puisi ialah sebagai unsure untuk memegang peranan dalam pemilihan kata. Pemilihan diksi yang tepat akan memberikan jalan kepada pembaca masuk ke dalam maksud dari penyair melalui puisinya. Kekuatan pengucapan juga terletak pada ketepatan pemilihan diksi. Jadi disini dapat dikatakan dalam membaca puisi pada aspek kelancaran pelafalan, seorang pembaca puisi harus bias lancer dalam mengucapkan bunyi diksi yang ada dalam puisi yang dibacakan.

Menurut Sulkipli (2016:10) bunyi rima merupakan persamaan atau pengulangan bunyi. Bunyi yang sama itu terbatas pada akhir baris, tetapi juga untuk keseluruhan baris, bahkan juga bait. Persamaan bunyi yang dimaksud disini ialah persamaan (pengulangan) bunyi yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dihendaki oleh penyair puisi. Rima bias berupa pengulangan bunyi-bunyi konsonan dari kata-beruntutan (aliterasi), persamaan bunyi vokal dalam deretan kata (asonansi), persamaan bunyi yang terdapat disetiap akhir baris. Jadi dengan demikian bunyi rima dalam puisi sangat penting karena dengan adanya bunyi rima seorang pembaca puisi bias melafalkan bunyi kata-kata dalam baris puisi.

Menurut Karlos (201:17) bunyi bait dalam puisi yaitu sebagai bunyi penekanan. Contoh dari bunyi penekanan tersebut ialah a-a-a-a disemua akhir baris. Sajak berselang yang ditandai dengan pengulangan bunyi a-b-a-b di semua akhir baris. Sajak berang kaidi tandai dengan pengulangan bunyi a-a-b-b. sajak berpeluk yang ditandai dengan pengulangan bunyi a-b-b. Menurut Sukenti (2018:10) kepercayaan diri merupakan konsep ilmu yang mengarahkan kepada sikap atau perilaku manusia untuk yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk berbuat atau bertindak. Tanpa ada rasa percayadiri, manusiatidakakanmampuuntukmengembangkandiri dan potensinya menjadi lebih baik, karena percaya diri yang tinggi merupakan aspek yang sangat mempengaruhi seseorang dalam proses berpikir kreatif (Sopia, 2016) dalam jurnal Sukenti (2018:10).

C. Agar lebih jelas mengenai ketepatan pelafalan puisi dapat digambarkan data sebagaiberikut:

Tabel 7 Ketepatan Pelafalan Puisi

Tema	Sub Tema	Responden
Ketepatan pelafalan	Percaya diri	R1, R2
	Bunyi diksi	R1, R2
	Gaya bahasa	R1, R2
	Bunyi ritme	R1, R2
	Bunyi suara	R2, R3
	Bunyi huruf	R3, R5

Menurut hasil penelitian Yanti (2016:135) percayadiri sangat diperlukan dalam membaca, karena kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memapukan dirinya untuk mengembangkan penilaian yang positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri seseorang juga banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan atau keterampilan yang dimiliki. Orang yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajar.

Menurut Sulkipli (2016:9) diksi dalam puisi artinya pemilihan kata. Diksi tidak hanya ada

dalam puisi. Artinya, agar puisi memiliki kesan indah, kata-kata dalam puisi harus dipilih secara cermat karena puisi merupakan pemadatan kata, kata-kata yang dipilih harus benar-benar bias dilafalkan dengan bunyi diksi yang benar akan timbul nilai keindahan dan pendengar tidak akan bosan. Menurut Isroin (2013:3) gaya bahasa dalam puisi artinya salah satu bentuk untuk dapat dijadikan sebagai materi untuk membangunkan kemampuan berbahasa siswa, dengan memahami ketepatan penggunaan gaya bahasa dapat membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Contohnya penyusunan karangan ataupun penyusunan puisi. Jadi dengan adanya gaya bahasa siswa dapat menggunakan gaya bahasa secara tepat, maka siswa akan menghasilkan sebuah karangan yang bagus dan indah.

Menurut Sulkifli (2016:10) ritme atau irama puisi sangat berpengaruh dengan rima, bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritme merupakan pengulangan bunyi yang berulang-ulang dan tersusun rapi. Dalam bunyi ritme muncul bunyi tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalir secara teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Seperti halnya rima, keindahan ritme akan dapat dinikmati jika puisi tersebut dibaca dengan pembaca yang tepat.

Menurut penelitian Afriansyah (2020:36) pelafalan suara merupakan ketepatan dalam membaca. Suara berupa artikulasi, intonasi dan ketepatan nada adalah senjata utama dalam pembacaan puisi. Kekuatan puisi terletak pada kata-kata tersebut dengan tepat melalui pengucapan yang jelas, suara dengan tepat, artikulasi yang baik, intonasi yang sesuai, dan nada yang tidak menonton. Menurut penelitian Hasniati (2013:315) membaca huruf sangat diperlukan dalam membaca. Sebelum siswa membaca terlebih dahulu siswa harus mengenal huruf. Tanpa mengenal huruf siswa tidak mungkin bias membaca. Jadi dengan demikian bunyi huruf sangat diperlukan dalam membaca puisi karena itu dasar dari membaca, agar kata, kalimat maupun paragraf yang kita baca dapat terdengar baik.

D. Agar lebih jelas mengenai aspek kewajaran puisi dapat digambarkan data sebagai berikut:

Tabel 8 Kewajaran Pelafalan Puisi

Tema	Sub Tema	Responden
Kewajaran Pelafalan	Bunyi majas	R1, R3
	Penghayatan	R2, R5

Menurut Latif (2017:20) majas atau bahasa figurative merupakan unsure terpenting dalam membaca puisi. Seorang yang bias membaca majas atau bahasa figurative maka puisi yang dibacakan bias menjadi makna atau kaya akan makna. Jadi membaca majas atau bunyi majas artinya membaca sebuah karangan puisi dengan menghasilkan kesenangan imajinatif. Selain itu juga bias menghasilkan perasaan penyair dalam puisi dengan makna bahasa yang singkat.

Menurut Ilhamuddin (2019:285) penghayatan merupakan bagaimana mengalami dan merasakan sesuatu dalam hati sebagai sebuah pengalaman batin. Menurut Kusdi (1980:20) dalam jurnal Ilhamuddin (2019:285) penghayatan erat hubungannya dengan bagaimana seorang memahami isi naskah (drama ataupun puisi) untuk diterima dan diterapkan pada tubuh. Jika isi naskah bertolak belakang atau tidak selaras dengan penerima tubuh, maka penampilan pasti tidak akan maksimal. Oleh karena itu, seorang pembaca puisi harus benar-benar menghayati puisi yang akan dibaca.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai konstruksi penilaian membaca bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-Kecamatan Tenayan Raya (SMA Negeri 6 Pekanbaru, SMA Negeri 10 Pekanbaru, SMA Negeri 11 Pekanbaru) dengan menggunakan metode fenomenologi serta pengumpulan data wawancara mendalam dan dokumentasi, dapat disimpulkan konstruksi penilaian membaca sebagai berikut:

1. Konstruksi penilaian membaca materi hikayat

Pada aspek kejelasan pelafalan, dengan memperhatikan ucapan yaitu ucapan suara, kata, kalimat, huruf, bahasa dan bacaan. Kelancaran pelafalan, dengan memperhatikan jeda yaitu jeda bacaan, kalimat dan paragraf. Ketepatan pelafalan, dengan memperhatikan ucapan isi, huruf, kalimat dan tandabaca. Kewajaran pelafalan, dengan memperhatikan ucapan kalimat dan menghayati isi.

2. Konstruksi penilaian membaca materi puisi

Pada aspek Kejelasan pelafalan, dapat memperhatikan bunyi diksi, suara dan kalimat. Kelancaran pelafalan, dapat memperhatikan bunyi diksi, rima, bait dan suara. Ketepatan pelafalan, dapat memperhatikan bunyi diksi, bahasa, ritme, suara dan huruf. Kewajaran pelafalan, dapat memperhatikan bunyi majas dan penghayatan.

Daftar Pustaka

- Afiansyah, Fauzi, dkk. (2020). Keterampilan Mmembaca Puisi Siswa Sebuah Modifikasi Teknik Mmembaca Puisi Jose Rizal Manua. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ssatra Indoneisa, Vol 40, No 1.*
- Aminurul, Dezy, (2010). Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi dengan Teknik Pelatihan Dasar Di Alam Terbuka Siswa Kelas X SMA Negeri Sumpiuh. *Skripsi* : Semarang. Universitas Semarang.
- Aminullah, Ilhamuddin. (2019). Penerapan Model Latihan Teknik Olah Vokal dan Olah Sukma untuk Meningkatkan Kemampaun Membaca Puisi Siswa Kelas X MIPA -4 SMA N 1 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, Vol 4, No 1.*
- Chaer, Abdul. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Soenardi. (2011). Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa. Malang: PT Indeks.
- Hasniati, 2013. Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Anak Tunagrahira Melalui Media Gambar. *Jurnal Ilmiah Penddikan Khusus, Vol 1, No 1*
- Harianto, Erwin. (2020). Metode Bertukat Ggasan dalam Keterampilan Berbicara. *Jurnal Didaktika, Vol 9, NO 4.*
- Haryanto, Rahman, Budi. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemulaan Melalui Media Flascard pada Siswa Kelas 1 SD N Banjayan Tengah 2. *Jurnal Primaedukasi, Vol 2, No 2.*
- Hendrastuti, Retno. (2017). Pergeseran Rima dalam Puisi Terjemahan Taufiq Ismail. *Jurnal Kandal. Vol 13, No 1.*
- Isroin. (2013). Diksi dan Gaya Bahasa Pada Karangan Siswa Kelas X SMA Islam Karanganyang Kabupaten Grobogan Tahun Ajaran 2011. *Skripsi*: Surakarta. Uiversitas Muhammadiyah Surakarta.
- Karlos, Leon, Brisn. (2012). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Kristen 1 Magelang Dengan Menggunakan Metode Quantitum Learning. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Yogyakarta.
- Kemendikbud. (2013) *Bahasa Indoneisa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khuzaimatun, Siti. (2009). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Metode SQ3R Pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. *Skripsi* :Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Kiswani. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Dengan Metode Demontrasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Artikel Penelitian*. Pontianak.
- Latif, Fajar. Perbandingan Antara Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Metode Pengajaran Beregu Dan Metode Pengajaran Tunggal Siswa Kelas X MAN Pangkep. *Skripsi*: Makassar, Universitas Negeri Makassar.
- Rahmadhani, Dina. (2015). Penggunaan Kalimat Efektif Dalam Karya Ilmiah Siswa Aplikasi Semantik Studi Kasus Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Lembah Gumanti. *Jurnal Gramatikal. Vol 1. No 2.*
- Risparyanto, Anton. (2020). Cara Cerdas Memahami Bacaan. *Jurnal Pendidikan. Vol 3, No 1.*
- Rohman, Sururiyati, Siti. dkk. (2020). Kesalaan Ejaan Dalam Karangan Teks Eksposisi Kelas X SMA Sultan Agung 3 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. Vol 8. No 1.*
- Sandi, Kurniawan. (2015). Peningkatan Kemampuan Membaca Teks Berita Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Srong Banyuwangi Melalui Penerapan Teknik Pemenggalan Frase. *Skripsi: Jawa Barat, Universitas Jember.*
- Setiadi, Hari. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 20(2)*, p. 166.
- Sukenti, Desi., (2016). Permainan Hubungan Kata Untuk Meningkatkan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun TK Kasih Bunda Sungai Apit. *Jurnal Taelenta, Vol 1, No 1..*
- Sulkifli. (2016). Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri Satu ATAP 3 Langgikimia Kabupaten Kona We Utara. *Jurnal Basra. Vol 1, No 1.*
- Uci, S. (2012). Pentingnya Pembinaan Kegiatan Membaca Sebagai Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Kajian bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 1, No 1.*
- Wilianti, Regina, dkk, (2018). Analisis Diksi Puisi Wajah Negeri Kita Karya M.Anwar M.H. *Jurnal*

- Ilmu Budaya*. Vol 2, No 3.
- Wati, Linda. (2015). Kalimat Imperatif Bahasa Kepulauan Tukang Besi. *Jurnal Humanika*. Vol 15, No 3.
- Yanti, Gusti, Prima, dkk. (2016). Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Terhadap Kemampuan Membaca Puisi. *Jurnal Unnes*. Vol XII, No 2.
- Zainal, A. (2017). Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Xi Ipa~6 Melalui Metode Sq3r Sma Negeri 1 Bontonompo, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. *Nalar Pendidikan*, Vol 5, No 2.